BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang kita ketahui bahwa dunia pendidikan secara terus menerus mengalami proses perubahan dan perkembangan. Perubahan ini baik secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan terjadinya paradigma dalam kehidupan masyarakat. Menurut Trianto, perubahan paradigma dalam pembelajaran menuntut guru untuk bisa menyesuaikan dengan dinamika yang ada. Perubahan-perubahan tersebut harus pula di ikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.[1]

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mendapatkan yang diharapkan, peserta didik bisa mendapatkan melalui lembaga pendidikan yang merupakan tempat untuk mengembangkan portensi peserta didik agar terbentuk sesuai dengan apa yang telah diungkapkan di atas.

Lembaga pendidikan adalah tempat menghasilkan individu yang bertanggung jawab, kreatif, mandiri, cerdas, sesuai dengan

[1] Trianto, *Model Pembelajaran Innovative Berorientasi Kontruktivisme.* (Jakarta :Prestasi Pustaka 2007) , hal, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan bersama antara orang tua dan pihak sekolah. Hal ini bisa terwujud jika kepala sekolahnya yang bertindak selaku pemimpin dapat mengelola lembaga pendidikan terkait dengan kedisiplinan. Kepala sekolah mempunyai wewenang atas kebijakan-kebijakan sekolah serta merupakan orang yang berpengaruh dalam kesuksesan sebuah lembaga pendidikan.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagi aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik.

Para pemimpin pendidikan seperti kepala sekolah harus mempunyai komitmen terhadap perbaikan mutu dalam fungsi utamanya. Oleh karena itu fungsi dari kepeimpinan pendidikan haruslah tertuju pada mutu belajar serta semua staf lain yang mendukungnya. Dalam kerjanya, kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah tidak hanya sebatas memerintah dan menyuruh bawahannnya saja akan tetapi juga bertanggung jawab atas manajemen pendidikan yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah seperti dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990.

Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaran kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana".[2]

Kepemimpinan pendidikan yang dibutuhkan pada era sekarang adalah sosok pemimpin pendidikan yang mampu membawa lembaga pendidikannya menjadi lembaga yang mampu bersaing atau sejajar dengan lembaga pendidikan yang mendapat sebutan lembaga pendidikan berkualitas. Dengan demikian maka dibutuhkan seorang kepala sekolah yang professional. Kepala sekolah yang profesional adalah sosok *leadership* yang mempunyai ketrampilan dalam tata kelola organisasi dan *social entrepreneurship.*

Kemudian siapakah yang sekiranya lebih pantas menjadi kepala sekolah, apakah laki-laki ataukah perempuan...? Laki-laki atau perempuan mempunyai peluang yang sama untuk menjadi kepala sekolah. Namun ternyata dalam pandangan tradisional perempuan diidentikkan dengan sosok yang lemah, halus, dan emisional. Sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok laki-laki yang gagah, berani dan rasional. Pandangan ini telah memposisikan perempuan sebagai mahluk yang seolah-olah harus dilindungi dan senantiasa bergantung pada kaum laki-laki. Akibatnya, jarang sekali perempuan untuk bisa tampil menjadi pemimpin, karena mereka tersisihkan oleh dominasi laki-laki dengan *male Chavinistic*-nya. Dengan demikaian maka muncul anggapan bahwa kaum laki-laki lebih pantas memimpin daripada perempuan. Apalagi diperkuat lagi oleh kebanyakan teori-

[2] Tim Pustaka Merah Putih, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Guru dan Dosen* (Yogyakarta : Pustaka Merah Putih,2007), hal:7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori kepemimpinan yang tidak hanya menolak peran wanita dalam sekolah, tetapi juga mengalami bias gender dan terbentuk asumsi-asumsi yang tidak benar tentang peran gender dalam organisasi. Kebanyakan teori hanya memofuskan pada peran laki-laki dalam organisasi.

Fenomena yang terjadi sekarang dalam masyarakat Indonesia, ternyata sebagaian masyarakat beranggapan bahwa laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin dalam setiap bidang kehidupan. Adanya anggapan yang pantas menjadi pemimpin adalah laki-laki merupakan isugender serta adanya budaya patriarkhi yang melekat di Indonesia, dimana menyebabkan perempuan sering dianggap sebagai orang yang lemah dan selalu dinomorduakan.

Adanya penyimpangan dalam pandangan keagamaan yang cenderung merendahkan kaum wanita. Wanita di anggap sebagai wanita skunder karena diciptakan dari tulang rusuk Adam yang merupakan manusia primer atau pertama. Pandangan ini sebagai dasar asumsi bahwa manusia merupakan subordinasi dari laki-laki. Ajaran keagamaan yang meremehkan kaum wanita yang berkembang disebabkan bahwa ajaran agama itu dirumuskan dan disebarluaskan dalam struktur masyarakat patriarki.[3]

Kebanyakan perempuan tidak mengiginkan kedudukan sebgai pemimpin, kareana perempuan lebih menerima kodratnya sebagai ibu atau perempuan yang dipimpin dan dilindungi oleh laki-laki.

[3]E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional : Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KB,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), Cet ke 6, hal, 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa ulasan diatas ternyata yang menyebabkan perempuan termajinalkan sebagai pemimpin adalah karena hanya unsur budaya yang melekat dan berkembang dalam masyarakat. Sungguh naïf sekali jika budaya tersebut berkembang sampai akhir zaman. Dimana perempuan hanaya dinomor duakan oleh laki-laki.[4]

Jika kita amati pemimpin perempuan zaman sekarang ternyata lebih sedikit kapasitasnya dibandingkan dengan kaum laki-laki yang kian banyak dimana-mana. Seperti dari hasil penelitian tentang kepala-kepala sekolah dasar dan menengah di Inggris oleh jirasinge dan Lyons, yang menyebutkan kepala-kepala sekolah perempuan lebih mendikripsikan dirinya sebagai sosok yang lebih, supel, demokratis, perhatian, artistik, bersikap baik, cermat dan teliti dan berperasaan dan hati-hati.

Dengan demikian pada prinsipnya siapapun juga, laki-laki atau perempuan yang menduduki posisi pemimpin sama-sama merasakan tegangan-tegangan yang terjadi selama memimpin. Untuk menghadapi hal semacam itu pemimpin wanita harus mampu menjadi *leadership* yang mempunyai ilmu tatakelola organisasi dan *social entrepreneurship* dalam menyibak perbedaan gender, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keibuan sebagai wanita.

Peneliti menemukan suatu data ternyata masih ada wanita yang menjadi kepala sekolah disalah satu lembaga pendidikan islam. Dan data tersebut yang peniliti lihat ternyata muncul perubahan dalam kepemimpinan sekolah. Perubahan yang terjadi dari sekolah tersebut

---

[6.] Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Jakarta: Grasindo 2002), hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah bergantinnya pemimpin/ kepala sekolah yang awalnya kepala sekolah tersebut di pimpin oleh seorang laki-laki pada tahun 2011-2014, kini dipimpin oleh seorang perempuan 2014, sehingga saat ini perubahan yang terjadi dapat kita lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1

Perbandingan antara kepemimpinan laki-laki dan perempuan di Madarasah Ibtidaiyah Darul Ulum Mojosarirejo Gresik

	Kepala sekolah Laki-laki (2011-2014)	Kepala Sekolah Perempuan (2014-2016)
Jumlah siswa	143 Siswa	152 Siswa
Prestasi siswa	Tidak ada	Banyak mendapatkan prestasi dari hasil lomba.
Kegiatan ekxtra	Kegiatan Extra yang kurang efektif.	Kegiatan Ekstra yang efektif kembali.
Sarana Prasarana	Ruang Kelas terdiri dari 5 kelas	Ruang kelas bertambah dan adanya penigkatan menjadi 7 Kelas.
Kualifikasi Guru	Masih ada beberapa guru pendidikan terakhirnnya SMA.	Dan sekarang pendidikan terakhirnnya guru lulusan sarjana S1

bel di atas menunjukkan bahwa ada perubahan terkait, yaitu dapat dilihat dari kepemimpinan laki-laki adanya jumlah siswa 143 siswa sedangkan pada saat kepemimpinan perempuan miliki siswa 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa, kemudian pada prestasi siswa dalam kepemipinan laki-laki dapat dilihat tidak ada prestasi yang diraih sedangkan pada kepemimpinan perempuan mendapatkan banyak prestasi yang diraih, dalam kegiatan ekstrakulikuler dalam kepempinan laki-laki masih kurang efektif sedangkan dalam kepempinan perempuan kegiatan extrakulikuler menjadi efektif kembali hingga saat ini, di sarana prasarana dapat kita di lihat dalam tabel pada saat kepemimpinan laki-laki sarana prasarana masih kurang memadai sedangkan dalam kepemimpinan perempuan bertambahnya sarana prasarana yaitu ruang kelas, yang terakhir pada kulalifikasi guru dalam kepemipinan laki-laki masih ada berberapa guru yang masih pendidikan terakhirnya SMA sedangkan dalam kepemipinan perempuan pada guru pendidikan terakhirnya adalah sarjana/S1.

Dari penjelasan diatas peniliti mencoba ingin mengetahui model kepemimpinan yang seperti apa yang di terapkan di Madrasah Ibtyda'iyah Darul Ulum Mojosarirejo Gresik.

Oleh karena itu dari latar belakang diatas, penulis akan mengadakan penelitian secara langsung dengan lembaga pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah seorang perempuan. Adapun judul penulisan skripsi tersebut adalah " MODEL KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI MADRASAH IBTYDA'IYAH DARUL ULUM MOJOSARIREJO GRESIK ".

B. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka ada beberapa rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimanakah model kepemimpinan perempuan di Madrasah Ibtyda'iyah Darul Ulum Mojosarirejo Driyorejo Gresik?
2. Bagaimanakah kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang kepemimpian perempuan di Madrasah Ibtyda'iyah Darul Ulum Mojosarirejo Driyorejo gresik?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan model kepemimpinan perempuan di Madrasah Ibtyda'iyah Darul Ulum Mojosarirejo Driyorejo Gresik
2. Mengetahui kekuatan, kelemahan, tantangan dan peluang kepemimpinan perempuan di Madrasah Ibtyda'iyah Darul Ulum Mojosarirejo Driyorejo Gresik

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat, antara lain:

Penelitian tentang Model Kepemimpinan Perempuan di Dalam Lembaga Pendidikan Islam di tinjauan aspek menejemen dan kepemimpinan, namun tetap mempunyai daya tarik sendiri. Sebab dari berbagai penelitian tentang kepempinan kepala madrasah berbeda setting-nya terutama kepemimpinan perempuan. Oleh karean itu, penelitian ini diharapkan memunculkan hal baru yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan implementasi di bidang kepemimpinan perempuan terutama di lembaga pendidikan islam.

Hasil penelitian juga akan bermanfaat bagi MI Daru Ulum Mojosarirejo Driyorejo Gresik dalam rangka untuk menambah inovasi dan kualitas pendidikannya. Pemanfaatan hasil peneliti ini diharapka dapat memberdayakan madarasah umumnya dan madrasah swasta khususnya.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep yaitu seperangkat Konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fonemena secara sistematik melalui spesifikasi hubungan antara variabel sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.[5] Definisi dari penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Model Kepemimpinan Perempuan Di Madarasah Ibtyda'iyah Mojoserirejo Driyorejo Gresik" .

Arti dasar dari kata model adalah pola (contoh, acuan dan ragam) dari suatau yang akan di buat atau di hasilkan (departemen P & K, 1984 :75). Menurut Ackoff, et all (1962) mengatakan bahwa model dapat dipandang dari tiga jenis kata benda, kata sifat dan kata kerja. Sebagai kata benda, model berarti represebtasi atau gambaran, sebagai kata sifat model adalah ideal, contoh, teladan dan sebagai kata kerja model adalah meperagakan ataua mempertunjukkan.

Sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan orang untuk mempenagruhi orang-orang atau kelompok dengan maksud untuk

[5] Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : Alfabeta 2008), hal, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai suatu tujuan.[6] Jadi penegertian kepemimpinan di atas menggambarkan setiap upaya seseorang atau perilaku kelompok yang bertindak dalam suatu manajemen dalam uapaya mencapai suatu tujuan. Kepemimpinan bisa berupa sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang-orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja antar peran, kedudukan dari suatu jabatan administratif dan presepsi dari lain-lain tentang legitiminasi pengaruh.

Biasanya kepempipinan dilakukan oleh kaum laki-laki, akan tetapi di era 2016 ini terbukti dengan adanya menteri kelautan Susi Susanti, yang artinya bahwa kaum perempuan juga memiliki potensi yang sama seperti laki-laki dalam hal kepemimpinan. Ada beberapa kelebihan serta kekurangan perempuan dalam hal kepemimpinan suatu organisasi atau lembaga.

F. Sistemaika Penulisann

Untuk memudahkan pembahasan masalah-masalah dalam penelitian dan dapat dipahami permasalahannya secara sistematis dan lebih terarah, maka pembahasan bab-bab mengandung sub-sub bab sehingga tergambar keterkaitan yang sistematis. Untuk selanjutnya sistematika pembahasan disusun sebagai berikut.

Bab 1 : Pendahuluan

[6] Dawam, Ainurrafiq & Ta'arifin, Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta : Listafariska Putra 2004) , hal, 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan gambaran yang memuat pola dasar penelitian, yang meliputi : Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Teori

Dalam bab ini mencakup tentang teori-teori dalam menentukan data, memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun landasan teori ini berisi :

Bab III : Metode Penelitian.

Merupakan bab yang memuat metodo penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, tahap penelitian, teknik penelitian data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Penyajian Data dan Analisis Data

Dalam bab ini menjelaskan hasil penelitian berupa penyajian data dan analisis data tentang gambaran umum kepemimpinana di MI Darul Ulum, pelaksanaan penelitian ini ingin megetahui model kepemimpinan perempauan yang seperti apakah yang ada di MI Darun ulum, dan yang terakhir hasil dari penilitian ini dapat mengevaluasi kelebihan dan kukarangan dalam kepemimpinan sehingga, kepala sekolah mendapatlkan hasil kemajuan yang lebih baik untuk sekolah MI Darul Ulum yang di pimpinnya.

Bab V : Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id